



## **Menerima dan Memberdayakan Kerapuhan: Membangun Liturgi Partisipatif bagi Umat dengan Disabilitas**

**Eunike Itamar Pareang**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia

*eunikeitamar@gmail.com*

### ***Abstract***

*The church is a home for everyone to be able to participate in, however the reality is that discrimination against people with disabilities still occurs in the church. This can be found from various sides in the church, one of which is the liturgy. Worship is a shared experience with the congregation, but unfortunately people with disabilities are often not facilitated to be able to participate and experience this shared experience. This research was conducted using the literature review research method. The results show that the church should be a space of shared experience for all people without exception so that the church is called to involve people with disabilities in church services, one form of which is playing a role in worship. An inclusive church is not about sufficient access for people with disabilities, but the acceptance of fragility and relationships with them opening up space for people with disabilities to be given the opportunity to participate in the liturgy.*

**Keywords:** *Disability; Liturgy; Inclusive Church; Fragility*

### **Abstrak**

Gereja adalah rumah bagi semua orang untuk dapat berpartisipasi di dalamnya. Namun kenyataan yang ada bahwa diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas masih terjadi di dalam gereja. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sisi di gereja salah satunya adalah liturgi. Ibadah merupakan pengalaman bersama umat, tetapi sayangnya orang dengan disabilitas terkadang tidak difasilitasi untuk dapat berpartisipasi dan merasakan pengalaman bersama itu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja seharusnya menjadi ruang pengalaman bersama untuk seluruh umat tanpa kecuali sehingga gereja terpenggil untuk melibatkan orang dengan disabilitas dalam pelayanan di gereja, salah satu bentuknya adalah berperan dalam ibadah. Gereja inklusi bukan soal akses yang cukup untuk orang dengan disabilitas, tetapi penerimaan kerapuhan dan relasi dengan mereka membuka ruang untuk orang dengan disabilitas diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam liturgi.

**Kata Kunci:** Disabilitas; Liturgi; Gereja Inklusi; Kerapuhan

## PENDAHULUAN

Gereja adalah tempat bagi semua umat untuk beribadah dan bersekutu tanpa adanya diskriminasi. Namun, dalam praktiknya, kaum disabilitas sering kali menghadapi berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam liturgi dan aktivitas gerejawi. Hambatan ini bisa bersifat fisik, sosial, maupun struktural. Di samping itu, beberapa gereja belum memiliki fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti akses kursi roda, teks braille untuk jemaat tunanetra, atau interpreter bahasa isyarat bagi jemaat tunarungu.

Selain itu, stigma sosial juga menjadi tantangan besar. Penyandang disabilitas sering kali dipandang sebagai individu yang kemampuannya terbatas, sehingga peran mereka dalam pelayanan gereja sering diabaikan atau dibatasi. Orang dengan disabilitas tidak jarang mendapatkan perlakuan yang adil, seperti diskriminasi, stigma, dan penolakan terhadap kehadiran dan keterlibatan mereka dalam gereja. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Oktavia Hartati Silaban, dkk. juga menunjukkan bahwa jemaat dengan disabilitas belum menerima pelayanan yang layak dari gereja, termasuk dari para

pendeta, program jemaat, maupun arsitektur gereja.<sup>1</sup> Alkitab menuliskan dalam Kejadian 1:27 bahwa semua manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, yang berarti setiap individu memiliki nilai dan potensi untuk berkontribusi dalam kehidupan bergereja.

Di banyak gereja, masih terdapat anggapan bahwa liturgi hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang utuh. Padahal, gereja seharusnya menjadi tempat yang paling inklusif dan penuh kasih bagi semua umat. Konsep gereja inklusif bukan sekadar tentang menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga tentang menciptakan budaya yang menerima, menghargai, dan memberdayakan penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan jemaat.

Dalam konteks ini, perlu adanya upaya yang lebih serius untuk memastikan bahwa kaum disabilitas dapat berpartisipasi secara penuh dalam liturgi gereja. Penyesuaian tata ibadah, penyediaan fasilitas yang mudah diakses, serta peningkatan kesadaran jemaat adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk mewujudkan gereja yang benar-benar ramah bagi semua orang.

Lebih jauh lagi, upaya untuk menciptakan gereja yang inklusif bagi

---

<sup>1</sup> Tri Oktavia Hartati Silaban, Roby Marrung, and Jefry L. Masiku, "Kerapuhan Pada Kayu Salib: Sebuah Refleksi Spiritualitas Pelayanan

Terhadap Kaum Disabilitas Di Gereja Toraja," *Kurios* 9, no. 3 (2023): 756.

penyandang disabilitas sejalan dengan prinsip kasih dalam ajaran Kristen. Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27 menegaskan bahwa tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota, dan setiap anggota memiliki peran yang sama pentingnya.

Kekristenan mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuan fisik atau mentalnya, ia adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, gereja sebagai perwujudan kasih Tuhan di muka bumi harus membuka kesempatan bagi semua orang untuk dapat berpartisipasi dalam pelayanan gereja.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sat Herry Sucahyo berjudul “Penyandang Disabilitas dalam Gereja.” penelitian membahas tentang tiga bentuk kekerasan dan orang dengan disabilitas memiliki potensi menjadi korban kekerasan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada penggalian makna, pemahaman konsep, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan nyata di Gereja dalam bentuk perlakuan kasar terhadap anak-anak dan kurangnya

aksesibilitas bagi orang dengan disabilitas.<sup>2</sup> Sucahyo menganalisis dengan menggunakan konsep inklusivitas yang membangun kesadaran di antara jemaat dan menciptakan pertemuan yang setara. Konsep dari Paulo Freire tentang rasa sakit, dialog, dan cinta juga digunakan oleh Sucahyo untuk mendukung gagasan tentang gereja sebagai komunitas inklusif.<sup>3</sup>

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Ade Novita Rollin dan Jeanne Ndeo dengan judul “Penyandang Disabilitas sebagai Tubuh Kristus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang menolak penyandang disabilitas adalah gereja yang menolak karunia Tuhan, sehingga teori yang mendasari penelitian tersebut adalah konsep tubuh Kristus dari 1 Korintus 12:21-25.<sup>4</sup>

Kedua penelitian tersebut tidak memperlihatkan bagian liturgi untuk dijadikan ruang partisipatif bagi orang dengan disabilitas di dalam gereja. Gereja yang inklusif membuka setiap ruang, termasuk ruang liturgi agar orang dengan disabilitas diterima dan diberdayakan untuk ikut serta mengambil bagian. Kerapuhan dalam tulisan ini membuka jalan bagi gereja melihat bahwa disabilitas dimiliki

---

<sup>2</sup> Sat Henry Sucahyo, “Penyandang Disabilitas Dalam Gereja,” *Marturia* IV, no. 1 (2022): 76–95, 80-81, <https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/33/27>.

<sup>3</sup> Sucahyo, “Penyandang Disabilitas Dalam Gereja”, 86-92.

<sup>4</sup> Ade Novita Rollin and Jeanne Ndeo, “Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus,” *Vox Veritas*, vol. 3, no. 1 (2024): 23, <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/57/62>.

oleh semua orang sehingga ibadah menjadi pengalaman bersama umat dalam persekutuan.

Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa orang dengan disabilitas juga dapat diberdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam ibadah, sehingga gereja tidak lagi melihat keterbatasan yang ada, tetapi gereja merefleksikan bahwa setiap orang dengan kerapuhan yang dimiliki dapat dipakai oleh Kristus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep liturgi inklusif dan teologi disabilitas diterapkan dalam konteks gerejawi. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap literatur yang relevan. Sumber data utama adalah Alkitab sebagai dasar teologis bagi inklusivitas dalam gereja, sumber kedua berasal dari buku dan artikel akademik dari penulis Amos Yong yang menunjukkan narasi dalam Alkitab dengan tokoh-tokoh disabilitas, Jhon Swinton yang memberikan gambaran tentang keberadaan Tuhan dalam teologi

disabilitas, Nancy Eiesland yang menggambarkan Tuhan yang disabilitas, dan Henri Nouwen yang membahas teologi disabilitas dan gereja inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Disabilitas dalam Pandangan Sosial

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan ada 1,3 miliar orang atau sekitar 16% dari populasi global saat ini mengalami disabilitas yang signifikan. Jumlah ini meningkat sebagian karena penuaan populasi dan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular.<sup>5</sup> Perbincangan tentang disabilitas saat ini selalu mengarah kepada kekurangan individu. *Encyclopedia of Disability and Rehabilitation* mencatat bahwa disabilitas adalah kondisi seseorang yang terbatas dan membatasi ruang geraknya untuk berfungsi secara penuh seperti yang diharapkan. Deborah Beth Creamer menuliskan model medis melihat disabilitas, seperti berfokus kepada yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Dalam tulisannya, Creamer menyatakan bahwa disabilitas menjadi kondisi yang sebenarnya tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan harapan.<sup>6</sup> *Disability*

<sup>5</sup> "Disability," *World Health Organization*, diakses 03 Maret, 2024, [https://www.who.int/health-topics/disability#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/disability#tab=tab_1)

<sup>6</sup> Debora Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 22-24.

*Discourse for Theological Institution in Indonesia* menuliskan pengertian disabilitas sebagai penurunan kondisi dan fungsi dari nilai standar yang biasa digunakan untuk mengukur. Penurunan ini meliputi fungsi dan fisik, sensorik, kognitif atau intelektual.<sup>7</sup>

Creamer menjelaskan disabilitas dengan model sosial atau minoritas yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Model sosial ini tidak sama dengan model medis yang menilai kemampuan dan ketidakmampuan seseorang. Model sosial berfokus pada cara memperlakukan atau cara menerima orang yang hidup dengan disabilitas. Model sosial ini lebih memiliki prasangka, eksklusif, dan perilaku yang menindas serta berbagai aspek yang berkaitan dengan sosial. Kelompok model sosial ini menganut paham bahwa orang disabilitas adalah orang yang tidak mampu.<sup>8</sup>

Penilaian-penilaian seperti ini adalah sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya penyandang disabilitas tidak mampu untuk mengelola hidup mereka sendiri, mereka dianggap lebih rendah daripada orang-orang yang berbadan sehat. Pemikiran dari model kelompok minoritas

ini adalah gagasan tentang ableism. Creamer mengutip Fred Pelka yang menuliskan bahwa ableism adalah orang-orang yang memiliki pemikiran bahwa penyandang disabilitas berbeda dari orang yang normal dan hidup penyandang disabilitas pada dasarnya kurang berharga dari orang-orang tidak disabilitas.<sup>9</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang membentuk cara pandang masyarakat dan gereja terhadap tubuh, kemampuan, dan nilai manusia. Oleh karena itu, gereja hadir menjadi ruang yang mencerminkan kasih Kristus, maka harus secara kritis mengevaluasi struktur dan praktik liturginya. Lebih dari itu, gereja hadir di tengah masyarakat umum untuk membongkar asumsi-asumsi yang merugikan dan membangun pemahaman baru bahwa semua orang termasuk penyandang disabilitas memiliki kapasitas penuh untuk berpartisipasi dalam kehidupan bergereja.

---

<sup>7</sup> Tabita Kartika Christiani, *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia* (Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011), 56.

<sup>8</sup> Creamer, *Disability and Christian*

*Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 25.

<sup>9</sup> Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, 25-26.

## **Teologi Disabilitas sebagai Kritik terhadap Normalisasi Tubuh dalam Gereja**

Teologi disabilitas menekankan bahwa semua manusia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, atau intelektual, adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat dan nilai yang sama. Pemikiran ini berangkat dari prinsip bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27) dan memiliki peran dalam tubuh Kristus (1Kor. 12:12-27). Dalam teologi disabilitas, disabilitas bukanlah kutukan atau hukuman, melainkan bagian dari keberagaman ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan diterima dalam komunitas iman.

Dalam *The Bible, Disability, and the Church* Yong menjelaskan bahwa banyak narasi dalam Alkitab yang menampilkan individu dengan disabilitas, seperti Musa yang memiliki kesulitan berbicara (Kel. 4:10-12)<sup>10</sup> dan Paulus yang mungkin memiliki gangguan penglihatan (Gal. 4:13-15).<sup>11</sup> Kisah-kisah ini menggarisbawahi bahwa Allah tidak membatasi panggilan-Nya berdasarkan kemampuan fisik, tetapi justru sering memakai individu dengan keterbatasan

untuk menyatakan kuasa-Nya.

Nancy Eiesland dalam *The Disabled God* menawarkan perspektif teologi disabilitas yang revolusioner dengan menggambarkan Tuhan yang juga mengalami disabilitas. Dalam bukunya, ia menjelaskan bagaimana Yesus yang bangkit tetap memiliki luka-luka di tangan dan lambung-Nya, yang menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan dan disabilitas bukanlah sesuatu yang harus dihapus, tetapi bagian dari identitas ilahi.<sup>12</sup> Konsep "Allah yang Disabilitas" ini menantang gereja untuk tidak hanya menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari komunitas, tetapi juga melihat pengalaman mereka sebagai refleksi dari pengalaman bersama Kristus sendiri.

Pernyataan tentang "Allah sebagai penyandang disabilitas" saat ini dikembangkan, dikontekstualisasikan dalam situasi khusus dengan orang-orang dengan disabilitas. Konsep ini menolong mereka untuk menemukan diri mereka dalam perjalanan iman untuk memenuhi panggilan mereka. Allah sebagai Tuhan yang dengan disabilitas dipahami bahwa Ia hadir bersama dengan orang-orang disabilitas.<sup>13</sup> John Swinton memberikan lima gambaran mengenai keberadaan

<sup>10</sup> Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 83

<sup>11</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*, 95.

<sup>12</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disable God:*

*Towards A Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 98.

<sup>13</sup> Nancy L. Eiesland, *The Disable God: Towards A Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 98-99.

Tuhan dalam teologi disabilitas untuk menolong kita melihat gambaran yang berkembang:

1. Tuhan sebagai penyanggah disabilitas
2. Tuhan dapat diakses
3. Tuhan sebagai yang terbatas
4. Tuhan yang rentan
5. Tuhan sebagai pemberi dan penerima<sup>14</sup>

Kelima gambaran tersebut merupakan refleksi dari penyanggah disabilitas untuk melihat Tuhan.<sup>15</sup> Namun disisi lain, Tuhan selalu dikaitkan dengan Kemahakuasaan-Nya terlebih dalam perspektif kebangkitan-Nya. Sepanjang catatan sejarah, ketidaksempurnaan Tuhan tidak pernah dibicarakan, sehingga kacamata untuk melihat Yesus selalu memakai kacamata sempurna. Konsep Kristologi Transposisional dituliskan oleh Jekonia Tarigan bahwa Kristologi Transposisional hadir untuk memperlihatkan Tuhan yang dapat melampaui ruang dan waktu melalui kesaksian Alkitab dan iman setiap individu. Konsep ini menawarkan setiap individu untuk melihat Yesus sebagaimana diharapkannya.<sup>16</sup>

Teologi disabilitas mendorong gereja untuk mengubah cara pandangnya, dari sekadar memberikan belas kasihan kepada orang dengan disabilitas menuju penerimaan aktif dan pemberdayaan mereka sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Gereja yang benar-benar inklusif bukan hanya menyediakan akses fisik, tetapi juga memastikan bahwa penyanggah disabilitas memiliki suara, peran, dan kesempatan untuk melayani dalam liturgi serta kehidupan gerejawi secara keseluruhan.

### **Menerima Kerapuhan sebagai bagian Pengalaman Bersama**

Kerapuhan adalah bagian dari kondisi manusia yang tidak bisa dihindari. Judith Butler menjelaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya rapuh karena kita semua membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup.<sup>17</sup> Konsep *vulnerability* dalam teologi disabilitas berfokus pada bagaimana gereja memahami dan menanggapi pengalaman hidup penyanggah disabilitas. Pengakuan akan kerapuhan universal ini mendorong gereja untuk membangun komunitas agar setiap

---

<sup>14</sup> John Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities," *International Journal of Practical Theology* 14 (2011): 237–307., 281.

<sup>15</sup> Swinton, "Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities.", 286.

<sup>16</sup> Jekonia Tarigan, "Yesus Untuk Orang-

Orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi Bagi Orang-Orang Dengan Disabilitas," in *Dari Disabilitas Ke Penebusan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 31-32.

<sup>17</sup> Judith Butler, *Precarious Life: The Powers of Mourning and Violence* (London: Verso, 2004), 27-31.

anggota, dengan atau tanpa disabilitas, merasa aman untuk menunjukkan kerentanannya dan menemukan dukungan timbal balik. Ini bukan relasi satu arah dari yang dianggap mampu kepada yang kurang mampu, melainkan perjalanan iman bersama dalam kerentanan yang diakui bersama.

Nancy Eiesland menegaskan bahwa pengalaman disabilitas tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari atau disembuhkan semata, tetapi sebagai bagian dari realitas manusia yang patut diterima dan dihormati. Perspektif ini menantang gereja untuk tidak hanya menawarkan dukungan bagi penyandang disabilitas tetapi juga untuk mengakui bahwa mereka memiliki perspektif teologis yang berharga yang dapat memperkaya komunitas iman.<sup>18</sup> Kehadiran orang dengan disabilitas di dalam persekutuan bukan sebagai sesuatu yang bersifat negatif, melainkan hal ini semakin menguatkan gereja untuk bersatu sebagai tubuh Kristus. Hal demikian juga dituliskan oleh Sturla J. Stlsett bahwa kerapuhan yang dimiliki manusia berarti keterbukaan, keterhubungan, kemampuan untuk berubah dan komunikasi. Sehingga hal ini tidak dianggap sebagai hal yang negatif tetapi kemampuan dalam berelasi dengan yang

lain.<sup>19</sup>

Dengan mengadopsi perspektif *disability-vulnerability*, gereja dapat lebih sensitif dalam menciptakan ruang bagi semua orang untuk berpartisipasi tanpa stigma atau diskriminasi. Ini tidak hanya mencakup perubahan struktural dalam aksesibilitas fisik, tetapi juga reformasi dalam cara gereja memperlakukan dan memberdayakan individu dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyertakan penyandang disabilitas dalam liturgi dan kehidupan gerejawi, tetapi juga untuk mengubah paradigma dalam memahami makna keutuhan dan kelemahan manusia. Kerapuhan atau kerentanan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan suatu kondisi yang mengingatkan umat Kristen akan kasih Allah yang nyata dalam kelemahan manusia. Yong mencatat bahwa Tuhan dapat memberdayakan sesuatu yang dianggap dunia sebagai kebodohan, kelemahan, kerapuhan, dan kerentanan. Kelemahan dan kerentanan mengajak umat untuk melihat bahwa Roh Tuhan melampaui itu semua.<sup>20</sup> Kelemahan dan keterbatasan seseorang bukanlah penghalang untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan gereja, melainkan

<sup>18</sup> Eiesland, *The Disable God: Towards A Liberatory Theology of Disability*, 101.

<sup>19</sup> Sturla J. Stlsett, "Towards a Political Theology of Vulnerability: Anthropological and

Theological Propositions," *Political Theology* 16, no. 5 (2015): 464–478.

<sup>20</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*, 126.



menjadi pintu masuk untuk umat dapat melihat bahwa Roh Tuhan bekerja melampaui segala batas yang ditetapkan. Kerapuhan yang diakui dan diterima bersama bukanlah penghalang, melainkan justru menjadi jembatan menuju persekutuan yang lebih dekat. Dalam ruang bersama inilah, topeng kesempurnaan dilepaskan, umat dapat saling menopang dan menyaksikan karya kasih Allah yang bekerja melalui keterbatasan.

### Menjadi Gereja Inklusif

Gereja inklusif adalah gereja yang menerima, merangkul, dan memberdayakan semua orang tanpa terkecuali, termasuk orang dengan disabilitas. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang harus mencerminkan kasih Kristus dengan menerima semua anggota tubuh-Nya. John Swinton dalam *Disability in the Christian Tradition* menyatakan bahwa gereja perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan keterlibatan aktif semua jemaat, bukan hanya dengan memberikan fasilitas yang memadai, tetapi juga dengan memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki peran dalam berbagai aspek pelayanan dan ibadah.<sup>21</sup>

Konsep gereja inklusif juga diperkuat dalam teologi hospitalitas oleh Henri Nouwen dalam *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life* yang menegaskan bahwa hospitalitas sejati berarti menerima semua orang sebagai bagian dari komunitas tanpa pengecualian. Hospitalitas dalam gereja bukan hanya sekadar membuka pintu bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menciptakan kondisi di mana mereka dapat merasa benar-benar menjadi bagian dari komunitas iman.<sup>22</sup> Praktik hospitalitas radikal ini menuntut gereja untuk secara proaktif bertanya “Siapa yang belum ada di meja persekutuan kita dan mengapa?” ini berarti melampaui penyediaan fasilitas fisik semata, menuju penciptaan budaya gereja di mana setiap individu dengan segala keunikan dan kebutuhannya, merasa benar-benar diterima, dihargai, dan memiliki ruang untuk bertumbuh bersama. Eiesland menambahkan bahwa gereja inklusif tidak hanya berbicara tentang memberikan akses bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menantang paradigma bahwa kesempurnaan fisik adalah syarat untuk pelayanan gerejawi. Ia menegaskan bahwa Yesus yang bangkit masih membawa luka-luka-Nya, yang menjadi simbol bahwa pengalaman penderitaan dan disabilitas

---

<sup>21</sup> Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader*, 78.

<sup>22</sup> Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The*

*Three Movements of the Spiritual Life* (New York: Image, 1975), 112.

juga memiliki tempat dalam identitas ilahi.<sup>23</sup> Pemahaman akan Allah yang juga mengalami dan membawa luka ini secara fundamental mengubah cara gereja melihat disabilitas. Jika Allah sendiri dalam Kristus merangkul kerapuhan dan ketidaksempurnaan, maka gereja dipanggil untuk mencerminkan hal yang sama. Ini berarti tidak hanya menerima kehadiran orang dengan disabilitas, tetapi juga mengakui bahwa pengalaman dan perspektif teologis mereka yang lahir dari luka justru bisa menjadi sumber kekuatan bagi seluruh umat.

Salah satu contoh gereja inklusif yang dapat menjadi model adalah L'Arche Community, yang didirikan oleh Jean Vanier. L'Arche merupakan komunitas yang berpusat pada inklusi penyandang disabilitas intelektual dalam kehidupan rohani dan sosial gereja. Jean Vanier dalam bukunya *From Brokenness to Community* menekankan bahwa penyandang disabilitas bukanlah beban bagi komunitas, tetapi justru memperkaya gereja dengan kehadiran dan pengalaman hidup mereka.<sup>24</sup> Contoh lain adalah First Presbyterian Church of Jackson, Mississippi, yang telah mengintegrasikan program ibadah dengan layanan bahasa isyarat, akses kursi roda, serta kesempatan bagi penyandang

disabilitas untuk aktif melayani sebagai pemimpin ibadah dan anggota dewan gereja.<sup>25</sup> Gereja ini menunjukkan bahwa inklusivitas bukan hanya tentang akses fisik, tetapi juga tentang membangun budaya penerimaan dan penghormatan terhadap semua individu.

Komunitas seperti L'Arche dan praktik inklusif di First Presbyterian Church of Jackson adalah manifestasi nyata dari teologi hospitalitas dan pemahaman akan gereja sebagai Tubuh Kristus yang beragam namun satu. Mereka menunjukkan bahwa inklusivitas sejati bukan hanya program, melainkan cara hidup berkomunitas yang mengakui bahwa setiap anggota, termasuk mereka dengan disabilitas intelektual atau fisik, adalah pemberi karunia sekaligus penerima karunia. Kebersamaan dengan orang dengan disabilitas menawarkan pelajaran berharga tentang arti sejati kehidupan Ilahi. Dengan memahami perasaan keterasingan dan penolakan yang mereka alami, orang lain dapat lebih menghargai anugerah dalam hidup mereka. Atas dasar inilah komunitas L'Arche didirikan, mewujudkan sebuah cita-cita akan tempat di mana anggotanya, dalam komunitas yang baru, dapat secara timbal balik memberikan dan menerima dukungan, kemandirian, serta

<sup>23</sup> Eiesland, *The Disable God: Towards A Liberatory Theology of Disability*, 105.

<sup>24</sup> Jean Vanier, *From Brokenness to*

*Community* (New York: Paulist Press, 1992), 13.

<sup>25</sup> Swinton, *Disability in the Christian Tradition: A Reader*.

penerimaan.<sup>26</sup>

Gereja sebagai tubuh Kristus memberi makna bahwa gereja selalu dalam relasi dengan Kristus. Dalam relasi ini, terjadi dua gerak yaitu, *entasi* dan ekstasi. Pertama, *entasi*, yang berarti bergerak ke dalam, atau tinggal. Gerak ini hendak mengungkapkan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus yang tinggal di dalam Kristus. Perikop mengenai “pengantin bagi Kristus” (2 Kor. 11:2; Why. 19:7) dalam Perjanjian Baru dimaksudkan sebagai gereja. Nindyo Sasongko dalam tulisannya mengutip Paul Lakeland yang mengatakan bahwa Kristus dan gereja sama-sama mendambakan persatuan yang erat satu sama lain daripada hanya sekadar bergantung pada suatu keadaan. Kedua, ekstasi, yang berarti bergerak ke luar. Gereja yang menganggap Kristus sebagai Firman kekal yang menjadi pusat persekutuan Allah dengan ciptaan, yang menjadikan Diri-Nya manusia, maka gereja harus turut berpartisipasi dalam Kristus untuk mewujudkan persekutuan itu.<sup>27</sup> Gereja yang hidup adalah gereja yang terus berakar dalam Kristus (*entasi*) danewartakan kasih-Nya ke dunia (ekstasi) sehingga misi Allah terus berjalan.

Mewujudkan gereja yang sepenuhnya inklusif tentu bukanlah jalan yang mudah dan bebas hambatan. Diperlukan komitmen berkelanjutan, kesediaan untuk terus belajar dan berubah, serta keberanian untuk menghadapi ketidaknyamanan atau bahkan resistensi yang mungkin muncul. Namun, panggilan untuk menjadi Tubuh Kristus yang utuh dan mencerminkan kasih-Nya yang merangkul semua adalah mandat yang tidak bisa ditawar.

### **Liturgi: Partisipasi Semua Umat**

Konsili Vatikan II menjadi titik keberangkatan perubahan gerakan liturgi yang memberikan ruang bagi umat untuk dapat berpartisipasi penuh dalam panggilan dan tanggapan. Gerakan perubahan ini didasarkan pada pemahaman bahwa gereja adalah Tubuh Kristus yang memberi kehidupan dan umat meresponsnya dengan menyembah. Umat dalam pemahaman ini tidak membedakan siapa pun, tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, majelis gereja maupun anggota jemaat, semuanya adalah satu.<sup>28</sup>

Ruth Duck mengutip Craig Douglas

---

<sup>26</sup> Hans S. Reinders, *The Paradox of Disability* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2010), 19.

<sup>27</sup> Nindyo Sasongko, “Eros, Ekklesia, Dan Resistensi: Sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologi Peran Gereja Di Ruang Publik,” in *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison*

*Panggilan Kristen*, ed. Christanto Sema Rappan Paledung, Nindyo Sasongko, and Indah Sriulina (Jakarta, 2018), 260-261.

<sup>28</sup> Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God* (Louisvill, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 19-20.

Erickson yang menyatakan enam bentuk ibadah partisipatif, yaitu kepemimpinan awam, partisipasi verbal yang terinternalisasi, keterlibatan diam-diam, partisipasi melalui indra, keterlibatan spontan, dan partisipasi verbal profetik.<sup>29</sup> Bentuk partisipasi jemaat tidak selalu sama dan tidak selalu terlihat secara langsung. Bahkan Erickson menuliskan bentuk keterlibatan diam-diam dalam artian bahwa jemaat tidak bergerak atau berbicara. Keheningan menjadi pilihan untuk merenungkan dan menanggapi hal yang terjadi di dalam ibadah, bahkan keheningan memberikan ruang bagi jemaat untuk mendengarkan suara Roh.<sup>30</sup> Ibadah terbuka untuk seluruh orang tanpa membatasi kemampuan seseorang, sehingga gereja memiliki tugas untuk menyiapkan semua hal yang menjadi kebutuhan orang untuk dapat mengakses ibadah.<sup>31</sup>

Menggali lebih dalam bentuk-bentuk partisipasi yang diajukan Erickson, menjadi jelas bahwa setiap bentuk tersebut memiliki potensi untuk dirancang secara inklusif. Misalnya, partisipasi melalui indra dapat secara sadar diperkaya dengan elemen-elemen multisensori yang melibatkan umat dengan berbagai spektrum disabilitas sensorik atau intelektual, seperti penggunaan visual yang kuat, wewangian

liturgis, musik yang variatif, atau objek taktil. Demikian juga, keterlibatan diam-diam bukan hanya pasif, tetapi bisa menjadi ruang perenungan mendalam yang sangat aksesibel bagi mereka yang mungkin memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal atau kognitif, asalkan keheningan tersebut dibingkai dan dipandu sebagai bentuk partisipasi yang sah dan dihargai. Tantangannya adalah bagaimana gereja secara kreatif dan sensitif merancang pengalaman liturgis yang membuka pintu bagi setiap orang untuk terlibat sesuai dengan karunia dan cara mereka masing-masing, tanpa memandang standar partisipasi yang sempit.

Gereja dengan Baptisan dan Perjamuan Kudus memberdayakan semua orang dengan berbagai kemampuan untuk saling peduli. Luther mengatakan bahwa Baptisan menyatukan kita ke dalam satu tubuh dan Perjamuan Kudus menyatukan kita dengan komunitas umat Allah yang kudus dan terkasih.<sup>32</sup> Barbara Newman mengatakan bahwa sejak awal Yesus sudah berbicara mengenai peringatan akan diri-Nya yang bersifat sensorik. Hal ini dapat kita temukan dalam pelaksanaan Perjamuan kudus sendiri melibatkan beberapa unsur seperti menyentuh, mencicipi, mencium, dan penggunaan narasi Alkitab yang dibaca

<sup>29</sup> Ibid., 41.

<sup>30</sup> Ibid., 42.

<sup>31</sup> Ibid., 51-52.

<sup>32</sup> Michael A. Walker, "Caring and

Covenant: Notes on a Sacramental Ecclesiology of Disability," *Journal of Disability & Religion* 23, No. 2 (2019), 5.

dan diucapkan.<sup>33</sup> Bagi banyak orang dengan disabilitas, Perjamuan kudus adalah sebuah pengucilan bagi mereka. Mereka seperti dibatasi karena hambatan arsitektur, praktik ritual, estetika tubuh yang merendahkan mereka, ucapan yang tidak reflektif. Perjamuan menjadi kenangan yang ditakuti dan memalukan, sebab semua berada dalam kendali mereka yang dianggap sehat.<sup>34</sup> Menghadapi kenyataan bahwa Perjamuan Kudus justru bisa menjadi pengalaman pengucilan, gereja dipanggil untuk melakukan refleksi teologis dan praksis yang mendalam. Jika Perjamuan adalah undangan universal Kristus ke meja persekutuan-Nya, maka segala bentuk hambatan, baik arsitektural, ritual, maupun sikap yang merendahkan harus dibongkar. Ini melampaui sekadar menyediakan akses fisik. Perlu dipertimbangkan adaptasi ritual yang menghormati beragam cara menerima elemen sakramen, penggunaan bahasa yang inklusif dan sadar akan pengalaman disabilitas, serta penolakan terhadap estetika tubuh yang merendahkan yang mungkin secara tidak sadar masih ada. Lebih jauh, pemahaman akan kerapuhan sebagai pengalaman bersama dapat mengubah wajah Perjamuan Kudus; bukan

lagi sebagai perayaan bagi yang utuh, melainkan sebagai perjumpaan Tubuh Kristus yang sama-sama terluka dan membutuhkan anugerah, di mana setiap anggota, termasuk mereka dengan disabilitas, membawa kontribusi unik bagi perayaan tersebut. Dalam konteks ini, kesaksian Barbara Newman mengenai sifat sensorik dari peringatan akan diri Yesus menjadi semakin relevan, mengajak umat untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai indra dapat menjadi jalur menuju pengalaman sakramental yang bermakna bagi semua. Duck mengatakan bahwa memberi ruang bagi semua jemaat untuk berpartisipasi menjadikan semua orang satu komunitas. Lebih dari itu, mereka yang disabilitas dirangkul dan diperdayakan.<sup>35</sup> Memberikan ruang kepada orang dengan disabilitas menandakan bahwa gereja terbuka untuk seluruh umat sehingga tidak ada lagi pembedaan di dalam gereja. Di sisi lain, memberikan ruang kepada orang dengan disabilitas membuat mereka merasa bahwa mereka diterima sebagai anggota gereja.

Sebagai anggota Tubuh Kristus, semua orang terdipanggil untuk datang merayakan Kristus, Sang Kepala. Hal ini berarti kita mengakui bahwa setiap orang

---

<sup>33</sup> Barbara J. Newman, "Inclusive Worship: Creating a Language Multisensory Options so That All Can Participate," *Christian Learning Centre Network* 113 (2) (2016): 222.

<sup>34</sup> Eiesland, *The Disable God: Towards A Liberatory Theology of Disability*, 13.

<sup>35</sup> Duck, *Worship for the Whole People of God*, 31.

dapat saling melayani, terlepas dari penampilan fisiknya, perilakunya, status sosialnya, atau cara berpikirnya. Dalam peribadahan di gereja, khususnya ibadah Minggu, jarang sekali kita melihat orang dengan disabilitas mengambil bagian. Dalam hal ini gereja masih dibatasi oleh pemikiran bahwa mereka tidak mampu untuk melakukannya.

Liturgi yang melibatkan semua umat adalah liturgi yang saling menerima di tengah keberagaman dan saling memberdayakan. Rosemary Radford Ruether menyebutnya sebagai komunitas feminis, yaitu persekutuan laki-laki dan perempuan yang saling mendukung, memberdayakan, dan membebaskan sehingga dalam hal ini gereja melepaskan diri dari pola, cara, dan sistem sosial yang menindas.<sup>36</sup>

Partisipasi yang otentik dalam liturgi memiliki daya transformatif yang melampaui momen ibadah itu sendiri. Ketika orang dengan disabilitas tidak hanya hadir tetapi secara aktif terlibat, memimpin, dan berkontribusi dalam liturgi, hal ini merupakan pernyataan teologis yang kuat tentang imamat semua orang percaya dan kesetaraan semua anggota dalam Tubuh Kristus. Ini bukan hanya memberdayakan individu tersebut dalam kehidupan imannya, tetapi juga

memperkaya seluruh jemaat dengan perspektif dan karunia yang mungkin selama ini terabaikan. Gereja yang sungguh-sungguh rindu menjadi komunitas yang saling menerima dan memberdayakan, sebagaimana diimpikan oleh Ruether dalam komunitas pembebasannya, perlu mengambil langkah-langkah konkret. Proses ini dapat diawali dengan melakukan evaluasi partisipatif terhadap praktik liturgi saat ini, dengan secara khusus mengundang dan mendengarkan suara penyandang disabilitas mengenai pengalaman dan kebutuhan mereka. Gereja dapat membentuk tim kerja inklusif untuk merancang adaptasi liturgis, mengidentifikasi dan melatih individu dengan beragam kemampuan untuk mengambil peran dalam ibadah, serta secara berkelanjutan melakukan edukasi kepada seluruh jemaat mengenai teologi inklusi dan pentingnya liturgi yang merayakan seluruh kepelbagaian umat Allah. Dengan demikian, liturgi tidak hanya menjadi karya umat, tetapi juga karya Allah yang memulihkan dan menyatukan semua dalam kasih-Nya.

Partisipasi orang dengan disabilitas dalam ibadah bukan hanya sekadar narasi bagi gereja, namun perlu tindakan nyata. Swinton menuliskan bahwa orang dengan

<sup>36</sup> Rosemary Radford Ruether, *Women-Church: Theology and Practice of Feminist*

*Liturgical Communities.*, 1st ed. (San Fransisco: Harper & Row, 1985), 5-6.

disabilitas dapat mengambil peran aktif dalam memimpin doa, membaca Alkitab, atau mengiringi musik. Melibatkan orang dengan disabilitas bukan sekadar memberi kesempatan, melainkan pengakuan bahwa mereka adalah subjek penuh dalam tubuh Kristus. Gereja dapat memfasilitasi mereka dengan pendampingan atau latihan singkat sesuai kebutuhan.<sup>37</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang inklusif, di mana setiap umat termasuk orang dengan disabilitas dapat beribadah, berpartisipasi, dan melayani tanpa hambatan. Namun, dalam praktiknya, banyak gereja masih menghadapi tantangan dalam menciptakan ruang yang benar-benar inklusif, baik dalam hal akses fisik, struktur liturgi, maupun budaya jemaat. Teologi disabilitas menekankan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki nilai serta peran dalam tubuh Kristus. Perspektif ini menantang gereja untuk tidak hanya sekadar menyediakan tempat bagi penyandang disabilitas, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai bagian integral dari komunitas iman.

Konsep kerapuhan dan kerentanan yang dibahas oleh Amos Yong dan para

teolog lainnya menegaskan bahwa Tuhan seringkali bekerja melalui kelemahan, yang justru menjadi ruang bagi Roh Kudus untuk menyatakan kasih dan kuasa-Nya. Dengan demikian, inklusivitas dalam liturgi bukan sekadar perbaikan teknis, tetapi merupakan ekspresi konkret dari kasih Kristus yang menerima dan memberdayakan semua orang, terutama mereka yang sering kali dipinggirkan. Gereja yang inklusif bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang bagi persekutuan sejati, di mana semua umat dapat mengalami kehadiran Allah tanpa batas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Judith. *Precarious Life: The Powers of Mourning and Violence*. London: Verso, 2004.
- Christiani, Tabita Kartika. *Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011.
- Creamer, Debora Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Duck, Ruth C. *Worship for the Whole People of God*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Eiesland, Nancy L. *The Disable God: Towards A Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Newman, Barbara J. "Inclusive Worship: Discipleship" (Texas: Baylor University Press, 2016), 201-205.

---

<sup>37</sup> John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle*

- Creating a Language Multisensory Options so That All Can Participate.” *Christian Learning Centre Network* 113 (2) (2016): 217–224.
- Nouwen, Henri J. M. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Image, 1975.
- Reinders, Hans S. *The Paradox of Disability*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Rollin, Ade Novita, and Jeanne Ndeo. “Penyandang Disabilitas Sebagai Tubuh Kristus.” *Vox Veritas* 3, no. 1 (2024): 22–31.
- Ruether, Rosemary Radford. *Women-Church: Theology and Practice of Feminist Liturgical Communities*. 1st ed. San Fransisco: Harper & Row, 1985.
- Sasongko, Nindyo. “Eros, Ekklesia, Dan Resistensi: Sebuah Eksplorasi Konstruktif-Misiologi Peran Gereja Di Ruang Publik.” In *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*, edited by Christanto Sema Rappan Paledung, Nindyo Sasongko, and Indah Sriulina. Jakarta, 2018.
- Silaban, Tri Oktavia Hartati, Roby Marrung, and Jefry L. Masiku. “Kerapuhan Pada Kayu Salib: Sebuah Refleksi Spiritualitas Pelayanan Terhadap Kaum Disabilitas Di Gereja Toraja.” *Kurios* 9, no. 3 (2023): 754–763.
- Stlsett, Strula J. “Towards a Political Theology of Vulnerability: Anthropological and Theological Propositions.” *Political Theology* 16, no. 5 (2015): 464–478.
- Sucahyo, Sat Henry. “Penyandang Disabilitas Dalam Gereja.” *Marturia* IV, no. No. 1 (2022): 76–95.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Texas: Baylor University Press, 2016.
- . *Disability in the Christian Tradition: A Reader*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- . “Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities.” *International Journal of Practical Theology* 14 (2011): 237–307.
- Tarigan, Jekonia. “Yesus Untuk Orang-Orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi Bagi Orang-Orang Dengan Disabilitas.” In *Dari Disabilitas Ke Penebusan*, 24–34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Vanier, Jean. *From Brokenness to Community*. New York: Paulist Press, 1992.
- Walker, Michael A. “Caring and Covenant: Notes on a Sacramental Ecclesiology of Disability.” *Journal of Disability & Religion* 23, No. 2 (2019).
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.